



PENDAMPINGAN SISWA UPTD SDN SOBO FASE A DALAM KEGIATAN LITERASI BACA TULIS

Emiliana Wa'e¹⁾, Arnoldus Yansen Watu²⁾, Heribertus Agapitus Wea³⁾, Yosefina Uge Lawe⁴⁾,

STKIP CITRA BAKTI

¹⁾emilianawae12@gmail.com, ²⁾arnolduswatu5@gmail.com, ³⁾endawea71@gmail.com,
⁴⁾yosefinaugelawe@gmail.com

Histori artikel

Received:
22 Januari 2024

Accepted:
30 April 2024

Published:
30 April 2024

Abstrak

Literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan. Berdasarkan hasil analisis awal yang dilakukan di UPTD SDN Sobo diperoleh data bahwa aspek baca-tulis siswa fase A masih sangat rendah. Merujuk pada permasalahan tersebut penulis bersama kemitraan dosen LPTK dengan guru di sekolah melakukan pendampingan siswa UPTD SDN Sobo fase A dalam kegiatan literasi baca-tulis. Literasi baca-tulis adalah kemampuan menulis dan membaca terlebih khusus pada kelas rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah pendampingan literasi baca-tulis yaitu: pendampingan pengenalan huruf, pendampingan lambang huruf dan bunyi huruf, pendampingan suku kata, pendampingan membaca kata, pendampingan membaca pemahaman, kelancaran membaca dan menulis fokus kajian adalah pendampingan aspek literasi dengan target sasaran adalah siswa kelas 1 yang berjumlah 14 orang dan siswa kelas 2 yang berjumlah 23 siswa. Metode yang digunakan adalah metode pendampingan dengan menggunakan beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil dari penelitian ini adalah capaian anak yang belum sama sekali membaca menjadi tuntas, sedangkan anak dalam kategori membaca kurang lancar menjadi lancar dan anak yang membaca lancar menjadi sangat lancar.

Kata-kata Kunci: Literasi, Baca, Tulis

Abstract

Reading and writing literacy is the knowledge and skills to read, write, search, search, process and understand information to analyze, respond to and use written texts to achieve goals. Based on the results of the initial analysis carried out at UPTD SDN Sobo, data was obtained that the reading and writing aspects of phase A students were still very low. Referring to this problem, the author, together with a partnership between LPTK lecturers and teachers at the school, assisted UPTD students at SDN Sobo phase A in reading and writing literacy activities. Reading and writing literacy is the ability to write and read, especially in the lower classes. The aim of this research is assistance with reading and

writing literacy, namely: assistance with letter recognition, assistance with letter symbols and letter sounds, assistance with syllables, assistance with reading words, assistance with reading comprehension, fluency in reading and writing. The focus of the study is assistance with aspects of literacy with the target group being students. class 1, totaling 14 people, and class 2, totaling 23 students. The method used is a mentoring method using several stages, namely the preparation stage, implementation stage and evaluation stage. The results of this research are that the achievements of children who have not read at all become complete, while children in the less fluent reading category become fluent and children who read fluently become very fluent.

Keywords: *literacy, read, write*

**Penulis Koresponden: Emiliana Wa'e (endawea71@gmail.com)*

PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensi untuk mengelola dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berhitung, serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sangat penting karena mencerminkan tingkat peradaban sebuah negara. Berdasarkan hasil skor PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2021, kemampuan literasi Indonesia masih memerlukan peningkatan signifikan (Ginting, 2021).

Menurut Relita dan Yosada (2021), literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang untuk berkomunikasi, membaca, berbicara, menyimak, dan menulis dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Secara singkat, literasi adalah kemampuan menulis dan membaca. Menurut Alberta, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan, dan keterampilan berpikir kritis serta memecahkan masalah. Literasi juga mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Peringkat literasi membaca Indonesia dalam PISA 2022 naik lima posisi dibanding sebelumnya. Peringkat literasi matematika dan sains Indonesia juga meningkat masing-masing lima dan enam posisi (Aryani & Purnomo, 2023). Peningkatan ini mengindikasikan resiliensi yang baik dalam menghadapi pandemi COVID-19. Beberapa tahun terakhir ini merupakan masa yang sangat sulit, namun peserta didik Indonesia secara umum berhasil mempertahankan kualitas hasil pembelajaran dalam nilai PISA mereka.

Pada Juli 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu hal pokok dalam peraturan tersebut adalah kewajiban membaca buku non-teks pelajaran selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai setiap hari di sekolah. Berdasarkan amanat tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Aryani & Purnomo, 2023).

Secara konseptual, pengertian literasi yang disosialisasikan oleh Kemendikbud bukanlah sekadar kegiatan membaca dan menulis. Literasi dipahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Pertumbuhan budaya baca menjadi sarana untuk mewujudkan warga sekolah yang literat, dekat dengan buku, dan terbiasa menggunakan bahan bacaan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan. Gerakan literasi di sekolah dapat diwujudkan melalui upaya mendekatkan buku dengan siswa, seperti menyediakan sudut baca kelas, lingkungan kaya literasi, pojok baca di sekolah, dan revitalisasi perpustakaan dengan beragam kegiatan penunjang pembelajaran (Budiharto, 2018).

Pendidikan dasar di Indonesia adalah program wajib belajar sembilan tahun yang terbagi enam tahun di SD dan tiga tahun di SMP, seperti yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pendidikan dasar yang menyeluruh, membekali mereka dengan keterampilan dasar dan pengetahuan yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Selama sembilan tahun, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka di berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik (Latifah, 2014). Pendidikan bertujuan mencetak SDM yang unggul dan berkualitas, yang diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa di masa depan (Muharromah & Fatmawati, 2021).

Masalah yang mendasar dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya minat baca masyarakat. Kurangnya minat baca ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2017, penelitian menunjukkan bahwa dalam waktu seminggu, masyarakat Indonesia membaca hanya 3-4 kali, dengan waktu membaca per hari kurang dari satu jam (Nahdiyah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa budaya membaca belum terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Rendahnya minat baca ini berpotensi menghambat perkembangan intelektual dan kemampuan literasi siswa di sekolah.

Tahapan literasi baca-tulis meliputi: (1) Bahasa lisan; (2) Kesadaran akan bunyi bahasa; (3) Bunyi bahasa dan lambang huruf; (4) Suku kata dan kosakata; (5) Pemahaman; (6) Kefasihan; dan (7) Menulis (Aulia, 2021). Setiap tahapan ini memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh. Pembelajaran membaca pemula dilaksanakan awal tahun pembelajaran di kelas rendah (khususnya kelas 1), di mana fokus utama adalah mengenalkan huruf, bunyi, dan kata-kata sederhana kepada siswa. Guru harus memahami karakteristik kemampuan setiap anak untuk mengembangkan kemampuan membaca pada tahap awal, karena keberhasilan pada tahap ini akan mempengaruhi kemampuan literasi siswa di masa mendatang. Pendekatan yang tepat dan metode pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dengan lebih efektif.

Selain faktor rendahnya minat baca, faktor lain yang mempengaruhi adalah ketersediaan buku yang masih sedikit dan faktor ekonomi serta pola asuh orang tua. Orang tua yang kurang memahami pentingnya buku juga mempengaruhi minat baca anak (Lestari et al., 2021). Rendahnya ekonomi orang tua cenderung memberikan pengaruh pada minat baca anak yang rendah. Sebaliknya, orang tua dengan ekonomi dan tingkat pendidikan yang baik berdampak positif pada minat baca anak.

Berdasarkan masalah tersebut, mahasiswa bersama dosen serta guru melakukan pendampingan literasi baca-tulis di UPTD SDN Sobo untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 1 dan 2. Tujuan pendampingan ini adalah melakukan analisis awal terhadap literasi baca-tulis peserta didik fase A dalam aspek membaca huruf, menulis huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca pemahaman. Pendampingan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan literasi baca-tulis di UPTD SDN Sobo dilakukan dengan memberikan pendampingan literasi baca-tulis siswa fase a yang dilakukan oleh kemitraan dosen LPTK dengan guru di sekolah yang melibatkan 4 orang mahasiswa. Adapun metode yang digunakan dalam melaksanakan pendampingan literasi baca-tulis yaitu metode pendampingan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dosen, tim guru mitra dan mahasiswa melakukan observasi awal pada kelas 1 dan 2 kemudian dosen, tim guru mitra dan mahasiswa fokus pada kemampuan literasi dasar baca-tulis siswa yakni: mengenal huruf dan bunyinya, menulis huruf, membaca kata, membaca suku kata dan membaca pemahaman.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dosen dan tim guru mitra serta mahasiswa melakukan beberapa rangkaian kegiatan yakni:

- a. *Plan* (perencanaan)

Dalam tahapan ini dosen, tim guru dan mahasiswa merancang kegiatan yang akan dilaksanakan dan menyiapkan media dan bahan ajar misalnya menyiapkan modul ajar, instrument kartu huruf dan kartu kata

- b. *Do* (Pelaksanaan)

Pada tahapan ini peserta didik akan di berikan instrument pengenalan huruf untuk mereka sebutkan, setelah mengenal huruf dan bunyinya, akan di berikan waktu untuk menulis huruf yang sudah di kenalnya

- c. *See* (refleksi)

Melakukan refleksi bersama tentang pelaksanaan pembelajaran analisis awal kemampuan literasi peserta didik

3. Tahap Evaluasi

Pada tahapan ini dosen, guru mitra dan mahasiswa mengevaluasi hasil pelaksanaan dan merancang kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan untuk mempermudah siswa dalam membaca dan menulis. Evaluasi dilakukan dengan mengukur keberhasilan program pendampingan melalui tes dan observasi. Tes diberikan

kepada siswa untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis mereka. Tes ini mencakup pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca pemahaman. Tes dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan kemampuan literasi siswa. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses belajar siswa dan interaksi mereka dengan media dan bahan ajar yang disiapkan. Observasi ini meliputi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, antusiasme mereka dalam belajar, dan kemampuan mereka dalam memahami materi yang diajarkan.

Metode pendampingan yang digunakan kali ini adalah untuk melakukan pendampingan khusus pada literasi baca-tulis siswa kelas rendah terlebih khusus siswa kelas 1 dan 2, proses ini memanfaatkan berbagai bentuk media untuk memberikan keluasaan kepada peserta didik dalam belajar sambil bermain dan pembelajaran tidak dilakukan dalam ruangan saja melainkan juga di luar ruangan. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mengenali kata dengan media gambar atau barang yang berada di sekitarnya bahkan peserta didik diajarkan untuk mengeja huruf yang berada pada media gambar atau benda yang berada di lingkungan sekitar agar peserta didik dapat menggabungkan suku kata menjadi kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

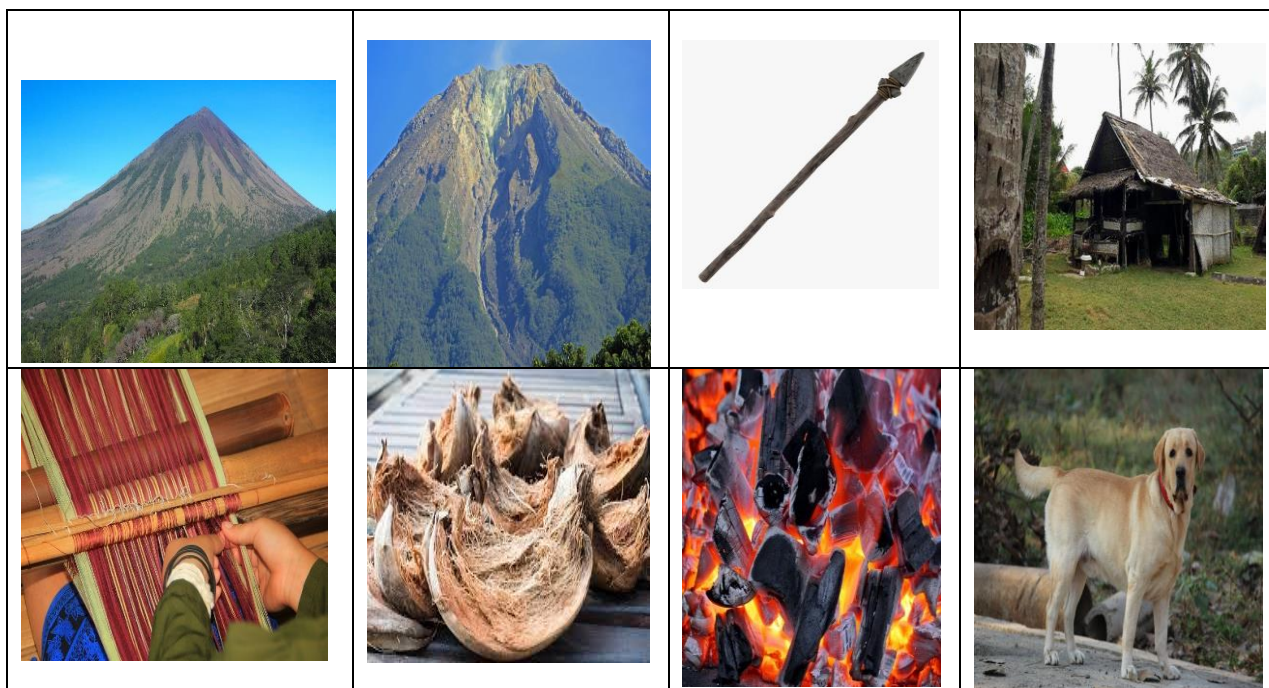
Pendampingan literasi baca-tulis siswa UPTD SDN Sobo fase A dilakukan oleh kemitraan dosen LPTK dengan guru di sekolah yang melibatkan beberapa mahasiswa. Pendampingan literasi baca-tulis siswa dilaksanakan pada siswa kelas 1 dan 2 selama 3 bulan mulai dari bulan agustus sampai dengan bulan oktober 2023.

Untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan Dosen, mahasiswa di sekolah melakukan pendampingan literasi baca-tulis dengan menggunakan beberapa media yang menunjang pemahaman siswa. Berikut ini adalah media yang sering digunakan:

1. Aspek Bahasa lisan

Pada aspek ini mahasiswa menggunakan cerita rakyat dan bermain peran dalam meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek Bahasa lisan.

Berikut contoh media Bahasa lisan pada Gambar 1:



Gambar 1. Contoh Media Bahasa Lisan

Pada aspek Bahasa lisan ini mahasiswa menyiapkan cerita dan media seperti yang tertera pada tabel di atas, siswa diminta untuk bermain peran sesuai dengan cerita yang di bawakan. Pada aspek ini yang bermain peran yaitu kelas 1 dan kelas 2, untuk kelas 1 menggunakan cerita rakyat HOBOLIDA dengan medianya: seekor anjing, sabut kelapa dan arang api, sedangkan untuk kelas 2 menggunakan cerita rakyat INERIE dan EBULOBO dengan medianya gunung Inerie, gunung Ebulobo, pondok, tombak, dan alat tenun yang disebut Bhira.

2. Aspek Pengenalan Huruf

Pada aspek ini mahasiswa menggunakan huruf A, M, N, I, T dan media untuk meningkat pengetahuan siswa dalam pengenalan huruf. Berikut contoh media pengenalan huruf pada Gambar 2:

A	M	N	I	T
 Huruf A pada kata Ayam	 Huruf M pada kata Mama	 Huruf N pada kata Nangka	 Huruf I pada kata ikan	 Huruf T pada kata Tangan

Gambar 2. Mengenal Kartu Huruf

Pada aspek pengenalan huruf ini mahasiswa menggunakan huruf A, M, N, I, T dan media seperti yang tertera pada tabel di atas, mahasiswa menunjukan huruf A, M, N, I, T kemudia meminta siswa untuk menyebutkan huruf apa saja yang di tunjukan, kemudian mahasiswa menunjukan media dan meminta siswa menyebutkan huruf apa saja yang terdapat pada media tersebut dan mahasiswa menanyakan huruf A, M, N, I, T terdapat di awal, tengah, dan akhir kata tersebut, misalnya pada kata MAMA apakah terdapat huruf M? jika ada terletak pada bagian mana huruf M tersebut apakah di awal, tengah dan akhir kata MAMA.

3. Aspek Pengenalan Kata

Pada aspek pengenalan kata ini mahasiswa menyiapkan kata dan media untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pengenalan kata Berikut contoh mendia pengenalan kata ditunjukkan oleh Gambar 3:

A	M	N	I	T
 Huruf A pada kata Ayam	 Huruf M pada kata Mama	 Huruf N pada kata Nangka	 Huruf I pada kata ikan	 Huruf T pada kata Tangan

Gambar 3. Mengetahui Kartu Kata

Pada aspek pengenalan kata ini mahasiswa menyediakan kata dan media seperti yang tertera pada table diatas, mahasiswa menunjukan kata dan meminta siswa untuk menyebutkan kata apa yang ditunjukan kemudian menunjukan media dan meminta siswa untuk menyebut media apakah yang ditunjukan dan meminta siswa menyebutkan huruf apa saja yang terdapat pada media tersebut, misalnya pada AYAM terdapat huruf apa saja.

Peningkatan ketuntasan literasi baca-tulis terlihat dari indikator kemajuan kelancaran membaca dari bulan ke-2 sampai dengan minggu pertama pendampingan, sehingga metode yang diterapkan dalam proses pendampingan dilakukan sampai dengan bulan ke-3, dengan capaian anak yang sebelumnya belum dapat membaca menjadi tuntas, dan yang dalam kategori membaca kurang lancar menjadi lancar, sedangkan yang awalnya dalam kategori membaca lancar menjadi sangat lancar. Sumber bahan bacaan dalam bentuk buku cerita rakyat, dan bahan bacaan bergambar mempunyai daya tarik tersendiri bagi anak. Demikian pula halnya dengan pola-pola permainan seperti dalam bermain peran sesuai dengan judul cerita yang di berikan oleh guru model, dan juga memberi kesempatan anak dalam menebak kata, ataupun tebak huruf mampu memberikan stimulus dan minat anak untuk belajar dalam kelompok bermain. Evaluasi dilakukan di bulan ke-1 pendampingan, sehingga beberapa anak yang ada dalam kategori membaca cukup lancar sampai dengan kategori sangat lancar selanjutnya diberikan tambahan kegiatan belajar menulis untuk kelas 1 ada 12 anak dari 14 siswa dan untuk kelas 2 nya ada 22 anak dari 23 siswa yang diberikan pendampingan literasi tulis, dengan tujuan memberikan keikutsertaan motorik anak dalam mengingat huruf dan sumber bacaan. Dan mengapa kami mengambil media yang tertera pada gambar diatas dikarenakan huruf-huruf tersebut merupakan huruf awal dari beberapa kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa lebih mendominan atau sering menyebut huruf tersebut (A, M, N, I, T).

Pembahasan

Literasi telah menjadi isu yang sering dibicarakan, mulai dari mereka yang bergelut dalam bidang literasi hingga yang secara konsep kurang memahami literasi. Keyakinan bahwa masa depan bangsa dititipkan lewat kemampuan literasi anak negeri menjadi dasar pentingnya literasi. Aktivitas membaca memang mudah, tetapi ternyata sulit untuk memahami makna sebuah tulisan. Ada yang mampu tentang literasi, tetapi tidak mau mengembangkan literasi, sehingga kualitas literasinya berkurang. Banyak aspek yang memungkinkan tak peduli dengan literasi. Kebiasaan terhadap segala sesuatu yang praktis membuatnya tidak menyadari bahwa proses berkembang itu melalui membaca. Seringkali kita mengabaikan dan meremehkan hal-hal kecil, misalnya mengabaikan tanda, gambar,

atau kata singkat berisi peringatan, larangan, atau himbauan. Hal itu bisa mencelakakan diri sendiri atau orang lain, bahkan bisa juga menimbulkan dampak sosial yang buruk di mata masyarakat.

Dalam kinerja pendampingan literasi baca-tulis siswa UPTD SDN Sobo selama tiga bulan untuk siswa fase A sudah sangat baik. Peningkatan ketuntasan literasi baca-tulis terlihat dari indikator kemajuan kelancaran membaca dari bulan kedua sampai dengan minggu pertama pendampingan, sehingga metode yang diterapkan dalam proses pendampingan dilakukan sampai dengan bulan ketiga. Anak yang sebelumnya belum dapat membaca menjadi tuntas, anak dalam kategori membaca kurang lancar menjadi lancar, dan anak yang awalnya dalam kategori membaca lancar menjadi sangat lancar.

Pemerintah sudah menerapkan gerakan literasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan literasi sekolah bertujuan membiasakan siswa untuk membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Dalam jangka panjang, diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi, yaitu mampu mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dengan cerdas. Kegiatan literasi memang merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis. Sehingga selama ini, strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi masih berfokus pada aspek dasar tersebut.

Menurut Sambayu (2023), sumber pengetahuan siswa berasal dari kemampuan indrawi, seperti melihat, merasakan, dan mencium. Salah satu sumber pengetahuan siswa berasal dari buku-buku. Oleh karena itu, kemampuan membaca siswa sangat diperlukan untuk mendapatkan banyak pengetahuan dari buku-buku pelajaran. Munandar (2018) mengatakan bahwa membaca merupakan jantung pendidikan. Artinya, tanpa membaca mustahil timbul kehidupan dari pendidikan. Membaca adalah berpikir, bahkan membentuk pola pikir. Karena itu, membaca bukan persoalan sederhana. Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Walaupun demikian, literasi tidak sesederhana membaca saja. Gerakan literasi adalah gerakan yang lebih kompleks dan terstruktur.

Pemahaman terkini mengenai makna literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan dan komunikasi tulis. Kharizmi (2015) mengemukakan bahwa literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Suryaman dalam Sugiyanto dkk. (2021) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis (able to read and write). Hal ini sejalan dengan pemikiran Ati dan Widiyanto bahwa membaca merupakan kegiatan yang berkelanjutan karena membaca merupakan kemampuan dasar untuk menuju ke tahap selanjutnya. Membaca adalah kegiatan yang aktif dan produktif yang menuntut adanya kegiatan encoding, yaitu kegiatan yang menghasilkan atau menyampaikan pesan melalui tulisan (Widiyarti, 2023). Praptawati (2023) mengatakan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada awal pembelajaran akan berpengaruh pada kemampuan membaca pada tahap selanjutnya, sehingga kemampuan membaca sejak awal harus diperhatikan, dibimbing, dan dilatih agar menjadi pondasi yang kuat dalam praktek literasi.

Literasi memiliki konsep makna yang kompleks dan dinamis sehingga dapat didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang. Menurut Read dan Smith dalam Yudiyanto et al. (2019), literasi memiliki tiga jenis, yaitu literasi visual, literasi lisan, dan literasi terhadap teks tertulis (cetakan). Literasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola informasi ketika melakukan proses membaca dan menulis (Fahrianur, 2023). Kata literasi berasal dari kata "Literatus" yang berarti "orang yang belajar", sehingga literasi dapat dikatakan sangat dekat dengan proses membaca dan menulis. Selain itu, literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Palupi & Widiastuti, 2020). Jika dicermati, ada banyak definisi tentang

literasi, namun secara singkat literasi adalah kemampuan memahami dalam membaca dan menulis.

Proses pembelajaran di dalam kelas atau yang disebut dengan intrakurikuler dan di luar kelas (ekstrakurikuler) memberikan hasil pembelajaran, khususnya literasi, serta membangun karakter melalui pembelajaran yang menyenangkan dan ramah siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan semangat kegiatan literasi serta menumbuhkan rasa ingin mengetahui dan mencintai ilmu pengetahuan. Dengan adanya ini, memungkinkan setiap anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungannya dengan lebih baik. Dengan latar belakang tersebut, diharapkan hal ini dapat menumbuhkan budaya literasi sebagai landasan terciptanya pembelajaran sepanjang masa. Membaca dan menulis merupakan bagian pembelajaran bahasa Indonesia yang paling banyak dipraktikkan, sehingga kegiatan literasi diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbahasa Indonesia (Nazariah & Yani, 2023). Indikator literasi baca-tulis yaitu intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi dalam kegiatan pembelajaran, baik berbasis masalah maupun berbasis proyek, jumlah dan variasi bahan bacaan, frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan, jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis, kebijakan sekolah mengenai literasi baca-tulis, dan jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru. Penelitian ini menunjukkan pentingnya penggunaan media yang bervariasi dan pendekatan yang menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menekankan bahwa pendekatan yang tepat dalam literasi dapat memberikan hasil yang signifikan dalam pengembangan kemampuan membaca dan menulis anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pendampingan literasi baca-tulis siswa UPTD SDN Sobo kelas 1 dan 2 mengalami peningkatan melalui kegiatan literasi baca tulis hal ini dapat dilihat dari segi Peningkatan ketuntasan literasi baca-tulis terlihat dari indikator kemajuan kelancaran membaca dari bulan ke-2 sampai dengan minggu pertama pendampingan, sehingga metode yang diterapkan dalam proses pendampingan dilakukan sampai dengan bulan ke-3, dengan capaian anak yang sebelumnya belum dapat membaca menjadi tuntas, dan yang dalam kategori membaca kurang lancar menjadi lancar, sedangkan yang awalnya dalam kategori membaca lancar menjadi sangat lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L. S., & Munajah, R. (2021). Studi deskriptif membaca permulaan di kelas IB SDN Pancoran 07 Pagi tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 67-76.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pembelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(2), 153-166.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113.
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan literasi di era digital. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (hal. 35-38). FBS Unimed Press.
- Latifah, S. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika AL-Biruni*, 3(2), 24-40.
- Lestari, P., & Handayani, P. A. (n.d.). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral dan pola pikir anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5, 6400-6404.

- Munandar, A. (2018, Maret). Kurikulum sebagai jantung pendidikan. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia (hal. 52-51).
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 2(2).
- Muharromah, S. I., & Fatmawati, N. (2021). Peningkatan pembelajaran IPS di MTs/SMP berbasis kurikulum 13 dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 197-212.
- Nazariah, N., Helmanda, C. M., & Yani, M. (2023). Upaya peningkatan kemampuan literasi baca tulis santri di Pesantren Baitul Arqam Aceh Besar. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 707-722.
- Nahdiyah, U., Zamroji, N., & Fauzan, A. C. (2023). Pendampingan kegiatan literasi dalam upaya meningkatkan minat baca siswa pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Doko. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 109-114.
- Praptawati, D., Permatasari, R., & Murtiningrum, A. (2023). Pendampingan kegiatan literasi sebagai upaya meningkatkan minat baca pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Desa Bogares Lor Kecamatan Pangkah-Tegal. *Indonesian Journal of Community Services*, 5(1), 45-52.
- Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidhayah, F. N., Utami, F. D. W., & Wana, P. R. (2020). Peningkatan literasi di sekolah dasar. *Bayfa Cendekia Indonesia*.
- Relita, D. T., & Yosada, K. R. (2021). Pendampingan guru dalam memanfaatkan literasi digital pada pembelajaran daring di masa COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 4(2), 58-66.
- Sambayu, H., Fitria, F., Novita, S., Wanti, R. R., Nurhafiza, N., Kandi, T., ... & Trisnawati, T. (2023). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SDN 010035 di Desa Simpang Empat Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan. *RAMBATE*, 3(2), 117-124.
- Widiyarti, G., Sitepu, K. A., & Peranginangin, A. P. (2023). Kegiatan pembinaan dan pengembangan minat baca (pelatihan menulis) bagi guru-guru SMP se-Kota Medan. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 3(2), 76-82.